

Melacak Dakwah Keilmuan Ulama Nusantara: Geliat Pergerakan KH. Hasyim Asy'ari

Luthfi Maulana

Luthfy.maulana@gmail.com

UIN Sunan Kalijaga

Submitted: 1 Agustus 2021 Revised: 18 Oktober 2021 Accepted: 04 Desember 2021

Abstract

The da'wah movement in Nusantara inseparable from the scientific stretching of the scholars in bringing Islamic teachings to Nusantara. The teachings of da'wah brought by the scholars are packaged in various ways according to their respective patterns and tendencies. In Java KH. Hasyim Asyari brought preaching treatises with various things, including those related to the teachings of jihad fi sabilillah (jihad resolution), because of the conditions at that time, Indonesia was under Dutch colonial rule, in another context the scientific teachings brought by KH. Asyari is inseparable from his madh'hab background as a Sunni, so he brings religious teachings with tawassut (the middle way). In da'wah in the field of education, KH. Hasyim Asy'ari tends to remind the importance of adab and morals as a path for people. In other fields, he also used his scientific credibility to invite Muslims in Indonesia to return to the right path, as was his effort in compiling collections of hadith books as guidelines for the Indonesian Muslim community at that time.

Keywords: *Stretching Da'wah, Scientific Movement and KH. Hasyim Asy'ari.*

Abstrak

Gerakan dakwah di Nusantara tidak terlepas dari geliat keilmuan para ulama dalam membawakan ajaran Islam di tanah Nusantara. Ajaran-ajaran dakwah yang di bawa oleh para ulama dikemas secara beragam sesuai dengan pola dan kecenderungannya masing-masing. Di Jawa KH. Hasyim Asyari membawa risalah dakwah dengan berbagai hal, termasuk di dalamnya berhubungan dengan ajaran jihad *fi sabilillah* (resolusi jihad), karena kondisi saat itu, Indonesia di bawah jajahan Belanda, pada konteks yang lain ajaran keilmuan yang di bawa KH. Asyari tidak terlepas dari latar belakang madh'habnya sebagai seorang sunni, sehingga membawakan ajaran agama dengan *tawassut* (jalan tengah). Dalam dakwah di bidang pendidikan, KH. Hasyim Asy'ari cenderung mengingatkan pentingnya adab dan moral sebagai jalan bagi para penuntut ilmu. Pada bidang yang lain, beliau juga menggunakan kredibilitas keilmuan beliau untuk mengajak umat Islam di Indonesia kembali kepada jalan yang benar, sebagaimana upaya beliau dalam menyusun kumpulan-kumpulan kitab hadits sebagai pedoman masyarakat muslim Indonesia saat itu.

Kata kunci: *Geliat Dakwah, Gerakan Keilmuan dan KH. Hasyim Asy'ari.*

PENDAHULUAN

Berbicara gerakan keilmuan Ulama Nusantara selalu melibatkan dua tokoh besar yang muncul pada abad ke-17 Masehi, yakni Nur al-Din al-Raniri (Azra, 2010: 202) dan Abd al-Rauf al-Sinkili (Azra, 2010: 230). Dakwah al-Raniri dirintis sebagai gerakan untuk menyebarkan syariat Islam termasuk al-Quran dan hadits di dalamnya (Azra, 2010: 219). Langkah ar-Raniri kemudian disusul oleh al-Sinkili yang dibuktikan berdasarkan karya-karyanya seperti penafsiran terhadap *Hadis Arba'in* karya al-Nawawi yang ditulis berdasarkan desakan Sultanah (Ratu) Zakiyyat al-Din (1088-89/1678-1688), hingga kemudian Sinkili melahirkan karya-karya lain seperti *al-Mawa'iz al-Badi'ah*, kitab *Mir'at al-Tullab fi Tasyil Ma'rifah al-Ahkam al-Shar'iyah li al-Malik al-Wahhab* (al-Maraghi, 2001: 209-251).

Kedua tokoh ini menunjukkan bahwa dakwah di Nusantara pada saat itu, lebih terkesan konsumtif-reseptif yang menekankan pada pembelajaran aktivitas keagamaan di bawah tekanan kolonial Belanda. Sehingga gerakan dakwah dalam wujud keilmuan di Nusantara masih bersifat stagnan. Gerakan dakwah keilmuan mulai massif kembali ketika Nusantara memasuki jelang abad ke-19. Hal ini dibuktikan dengan lahirnya ulama-ulama sentral seperti Kiai Shaleh Darat dengan gerakan *arab pegon* nya sebagai bentuk perlawanan terhadap penundukan pembodohan dari kaum kolonial. Pada saat itu pula terdapat pengaruh ulama Nusantara yang cenderung aktif di Mekkah yakni Syekh Nawawi al-Bantani dan Syekh Mahfudz at-Tirmizi (Putra, 2016: 48).

Pada Generasi selanjutnya, gerakan dakwah keilmuan di Nusantara dilanjutkan oleh Hasyim Asy'ari pasca sepulang beliau dari Mekkah (Samsukadi, 2015: 46). Untuk itu, menarik untuk dikaji lebih lanjut bagaimana peran dan kontribusi dakwah Hasyim Asyari di Nusantara, terlebih beliau dikenal juga sebagai sosok sentral ulama nasionalis yang berkontribusi nyata dalam gerakan perlawanan terhadap kolonial Belanda. Hal ini dibuktikan dengan gerakannya dalam fatwanya tentang Resolusi Jihad 22 Oktober 1945 sebagai perlawanan untuk melawan penjajah. Di sisi lain, kajian-kajian sebelumnya juga belum ditemukan pada tema yang sama, hanya saja ada beberapa kajian yang membahas KH.

Hasyim Asyari dari sisi yang lain seperti kajian 40 hadits KH. Hasyim Asy'ari (Su'aidi, 2014), pemikiran hadis KH. Hasyim Asy'ari (Putra, 2016 dan Samsukadi, 2015). Di posisi inilah kemudian tulisan ini hendak mengkaji geliat KH. Hasyim Asyari dari sisi gerakan dakwah melalui kontribusi keilmuannya.

Metode yang digunakan untuk menggali geliat KH. Hasyim Asyari ialah dengan menggunakan pendekatan sejarah (*historical explanation*) berdasarkan jejak dan kontribusi KH. Hasyim Asy'ari dalam berbagai aspek kehidupannya. Hal ini bertujuan untuk menghasilkan jejak sejarah geliat pergerakan KH. Hasyim Asy'ari. Maka diperlukan beberapa tahap yakni, herustik sebagai bagian untuk penghimpunan data, kritik untuk mendapatkan analisis keabsahan sumber data, interpretasi bagian dari analisis penafsiran data dan historigrafi untuk penyelidikan data (Abdurrahman, 2007: 162-164). Ke-empatnya dituangkan dalam bentuk deskriptif untuk mendapatkan kevalitan data (Soeharso dan Retnoningsih, 2006: 121). Sebagai upaya untuk menyuguhkan kajian tentang geliat dakwah KH. Hasyim Asy'ari berdasarkan gerakan-gerakannya.

PEMBAHASAN

Sekilas Tentang KH. Hasyim Asy'ari

Nama lengkapnya Muhammad Hasyim Asy'ari ibn 'Abd al-Wahid ibn 'Abd al-Halim, selanjutnya disebut Hasyim Asy'ari. Hasyim lahir pada hari pada hari Selasa, 24 Dzulqa'dah 1287 H/ 14 Februari 1871 M di Gedang, yang terletak di sebelah Utara kota Jombang (Jawa Timur) (Khuluq, 2000: 17). Beliau memiliki keturunan dari kalangan orang sholeh yang mengembangkan dakwah Islam dan bangsawan. Salah satu silsilah menyebutkan, bahwa beliau berasal dari keturunan menantu Sunan Gunung Jati yaitu Sayyid Abdurrahman bin Umar bin Muhammad bin Abu Bakar Basyayyiban (Su'aidi, 2008: 17).

Sedangkan ayah beliau, Asy'ari merupakan seorang tokoh pendiri Pesantren Keras, 8 KM dari Jombang. Sedangkan kakeknya Kyai Usman, adalah Kyai terkenal dan pendiri Pesantren Gedang di Jombang yang didirikan tahun 1850-an. Sedangkan dari pihak ibunya Halimah, masih merupakan keturunan Raja Brawijaya, seorang raja di Pulau Jawa. Ia

keturunan Raja Muslim Jawa, Jaka Tingkir, dan Raja Hindu Majapahit, Barawijaya VI (Khuluq, 2000: 17).

Ada suatu hal yang menarik dari latar belakang kelahiran beliau, ketika beliau di dalam kandungan, ibunya merasakan ada yang berbeda pada jabang bayi Hasyim Asy'ari, perbedaan ini dikarenakan Hasyim lama di dalam kandungan selama 14 bulan, sedangkan pada bayi umumnya biasanya hanya 9 bulan di kandungan. Hal inilah yang membuat masyarakat Jawa mempercayai, bahwa kelak si jabang bayi Hasyim Asy'ari akan menjadi seorang yang luar biasa. Karena masyarakat Jawa ketika itu beranggapan bahwa kehamilan yang sangat panjang mengindikasikan kecemerlangan sang bayi di masa depan, dan kedua orang tuanya menyakini hal ini. Setelah anggapan-anggapan muncul didukung pula keanehan Halimah yang bermimpi bahwa bulan purnama jatuh dari langit dan menimpa tepat di atas perutnya (Masyhuri, 2008: 210-211).

Dari situlah akhirnya kedua orang tua Hasyim meyakini bahwa puteranya kelak akan menjadi seorang yang berpengaruh bagi masyarakat. Selain itu, kedua orang tuanya juga menyaksikan bakat kepemimpinan Hasyim Asy'ari sejak ia kecil, ketika ia bermain dengan anak-anak dilingkungannya, ia selalu menjadi "penengah" kapanpun dia melihat temannya melanggar peraturan permainan, Hasyim akan selalu menegurnya, sifat inilah yang menjadikan teman-temannya suka bergaul dengannya, karena ia dikenal sebagai seorang teman yang suka menolong dan melindungi (Masyhuri, 2008: 210-211). Pada tahun 1293 H/ 1876 M, tepatnya ketika berusia 6 tahun, Hasyim Asy'ari kecil bersama kedua orang tuanya pindah ke Desa Keras, sekitar 8 km arah selatan kota Jombang (Ghofier, 2012: 78).

Pendidikan Hasyim pada masa kecil hingga usia lima tahun, ia hidup di Pondok Pesantren Gedang, di bawah asuhan dan didikan kakeknya. Tahun 1876 ayahnya, Asy'ari mendapat izin dari kakeknya kiai Utsman untuk mendirikan pesantren sendiri. Kemudian ayahnya mendirikan pesantren di Desa Keras, dan sejak saat itu Hasyim pindah bersama ayahnya ke Pondok Pesantren Keras. Di pesantren Keras, Hasyim Asy'ari mendapatkan didikan langsung dari ayahnya. Dan sejak mulai belajar, ia sudah mentampakan kemauan yang besar untuk mengejar cita-citanya. Segala pelajaran yang diterima dapat ditangkap

dengan mudah. Dalam beberapa tahun saja ia dapat menguasai berbagai kitab yang pernah diajarkan kepadanya. Ia sering membaca sendiri buku-buku agama yang bukan menjadi buku teks pelajarannya. Karena itu, di usia 13 tahun ia sanggup mengajarkan berbagai judul kitab kuning (Ghofier, 2012: 79).

Memasuki usia 15 tahun, Hasyim Asy'ari memutuskan untuk belajar ke beberapa pesantren di Jawa dan Madura, dan Pesantren Wonokoyo Probolinggo, Pesantren Langitan Tuban, Pesantren Trenggilis, Pesantren Kademangan Bangkalan Madura, dan Pesantren Silawan Panji Sidoarjo (Ghofier, 2012: 79). Perjalanan Hasyim Asy'ari dari Pesantren ke Pesantren tak lain menggali lebih dalam spesialisasi kajian keilmuan di setiap pesantren, karena tiap pesantren memiliki kecenderungan pembelajaran masing-masing (Dhofier, 1994: 50). Sehingga hasil dari rihlah ilmunya inilah, Hasyim Asy'ari dapat belajar berbagai ilmu agama, seperti tata bahasa dan sastra Arab, fikih, dan tasawuf dari KH. Khalil Bangkalan di bawah bimbingan Kiai Ya'qub dari Pesantren Siwalan Panji Sidoarjo (Ghofier, 2012: 79).

Setelah rihlah ilmiah di Pesantren Jawa dan Madura, Hasyim melanjutkan perjalanan keilmuannya berlanjut menuju Mekkah, di kota suci ini ia menghabiskan waktu selama beberapa tahun untuk berguru kepada ulama-ulama Mekkah, salah satunya ialah Syaikh Akhmad Khatib Minangkabawi yang di Mekkah dikenal sebagai seorang ahli Hadis dan ulama terkemuka di Mekkah. Ia menjadi salah satu seorang imam Masjidil Haram untuk penganut madzhab Imam Syafi'i (Ghofier, 2012: 79-80), guru yang lain ketika itu ialah Syekh Mahfudz at-Tirmizi, Syekh Syu'aib bin Abdurrohman, Syekh Ahmad Amin Al-Athar, Syekh Ibrahim Arab, Syekh Said Yamani, Syekh Rahmatullah, Syekh Sholeh Bafadhol, Sayyid Abbas Al-Maliki (Kakek Abuya Sayyid Muhammad al-Maliki), Sayyid Sulthan Hasyim Ad-Daqrustani, Sayyid Abdullah At-Zawawi, Sayyid Ahmad bin Hasan Al-Attas, Sayyid Alwi bin Ahmad as-Saqaf, Sayyid Abu Bakr As-Syatha' Ad-Dimyathi, Sayyid Husain Al-Habsyi (Su'aidi, 2008: 36-37). Sedangkan guru-guru beliau yang termasuk terkenal ialah Syekh Nawawi al-Bantani dan guru-guru "non jawi" (bukan dari nusantara), Seperti Syekh Syatha' dan Syekh Daqistani yang merupakan ulama-ulama terkenal di masa itu (Khuluq, 2000: 27).

Ketika belajar di Mekkah, Hasyim sempat ditemani isterinya dari Jawa yang datang untuk menunaikan Ibadah haji sekaligus menemani Hasyim Asy'ari. Akan tetapi, setelah selang waktu berjalan tujuh bulan istri yang disayanginya meninggal dunia setelah melahirkan putera pertamanya Abdullah, dan tidak lama kemudian putra sulungnya tersebut mengikuti kepergian Ibunya. Melihat kenyataan tersebut, akhirnya Hasyim memutuskan untuk sementara waktu kembali ke tanah air (Ghofier, 2012: 79-80).

Kepulangannya ke tanah air tidak berlangsung lama, hingga pada tahun 1893, Hasyim kembali melanjutkan pendidikannya di Mekkah selama 7 tahun di bawah bimbingan Syekh Mahfudz dari Termas untuk belajar Hadis, Syaikh Mahfudz sendiri merupakan ulama Indonesia pertama yang mengajar *Shahih Bukhari* di Mekkah (Roziqin, 2009: 247). Syekh Mahfudz at-Tirmizi (w. 1919/1920 M) tercatat sebagai ulama dari Indonesia yang memiliki perhatian besar terhadap bidang Hadis. Syekh Mahfudz menetap di Mekkah dan menjadi guru besar di sana menggantikan wibawa gurunya, Syekh Nawawi al-Bantani (Raharjo, 1988: 89).

Selain di Mekkah belajar kepada pakar-pakar Hadis, Hasyim juga mendapatkan pengaruh perkembangan politik lokal seperti sentimen terhadap anti kolonial penjajah, nasionalisme dan Pan-Islamisme sebagai reaksi terhadap aksi Barat pada abad ke-19 oleh Kristen Eropa. Anjuran Pan-Islamisme adalah agar umat Islam bersatu dalam menghadapi ekspansi Eropa. Seruan persatuan ini tampaknya sangat berpengaruh pada Hasyim dan mengilhaminya untuk mewujudkan persatuan umat Islam dengan membebaskan tanah air dari kolonialisme (Nasution, 2003: 43).

Sehingga sepulang dari Mekkah, tepatnya pada tanggal 26 Rabi'ul Awwal 1317 H/ 1899 M. Hasyim mendirikan pondok pesantren Tebuireng dan Madrasah Salafiyah Syafi'iyah yang saat itu proses pendidikan dan pengajarannya beliau ditangani secara langsung. Pada tanggal 16 Rajab 1344 Hijriyah/31 Januari 1926, bersama KH. Abdul Wahab Hasbullah, KH. Bisri Syamsuri, dan beberapa ulama berpengaruh lainnya, beliau mendirikan organisasi Nahdhatul Ulama' (Kebangkitan Para Ulama). Tujuan utama didirikan organisasi tersebut ialah mengajak umat Islam Indonesia untuk kembali kepada ajaran al-Quran dan

Hadis dalam setiap aspek kehidupan mereka serta untuk mempersatukan umat Islam untuk berjuang terhadap agama Islam (Asy'ari, 2007: xii). Sehingga semenjak organisasi tersebut berdiri, Hasyim menyerukan persatuan dan kesatuan umat Islam sebagai cara menghadapi kolonial Belanda.

Selain dikenal kokoh dan mempunyai kredibilitas yang tinggi, Hasyim Asy'ari juga dikenal sebagai sosok ulama yang sangat produktif, terbukti berkat kecerdasanya lahir beberapa karya, diantaranya ialah :

1. *Adabul 'Alim wa Muta'allim*, yang dijelaskan tentang adab (etika) yang harus dimiliki oleh seorang guru dan murid/pelajar.
2. *Ziyadatu Ta'liqat*, yang berisi bantahan beliau terhadap pernyataan-pernyataan Syekh Abdullah bin Yasin Pasuruan yang dianggap mendiskreditkan (menghina) orang-orang Nahdlatul Ulama.
3. *Al-Tanbihatu al-Wajibat, Risalah ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah fi Hadith al Mawta wa Asyrat al-Sa'ah wa Bayan Mafhum al-Sunnah wa al-Bid'ah*, (Risalah ahlu sunnah wal jama'ah: mengenai Hadis-Hadis tentang kematian dan tanda-tanda hari kiamat serta penjelasan mengenai sunnah dan bid'ah).
4. *Al-Nur al-Mubin Fi Mahabbati Sayyidi al-Mursalin*, yang menjelaskan makna dan hakikat mencintai Rasulullah SAW serta beberapa hal yang menyangkut *itba'* (mengikuti) dan *ihya'* (memelihara) terhadap sunnah-sunnah beliau.
5. *Hasyiyatu 'ala Fath ar-Rahman bi Syarhi Risalati al-Wali Ruslan li Syaikh al-Islam Zakariya al-Ansari*, yang berisi penjelasan dan catatan-catatan singkat beliau atas kitab *Rislatu al-Wali Ruslan* karya Syekh Zakariya al-Anshori.
6. *Al-Duraru al-Muntasirah Fi al-Masa'il al-Tis'a 'Asy'arah*, yang mengulas tentang persoalan tarekat serta beberapa hal penting menyangkut para pelaku tarekat.
7. *Al-Tibyan Fi al-Nahyi 'an-Muqata'i al-Arham wa al-Aqaribi wa al-Ikhwani*, yang menjaga tentang pentingnya menjaga tali persaudaraan (silaturahmi) dan bahaya memutuskan tali silaturahmi.

8. *Al-Risalat al-Tauhidiah*, yang menjelaskan tentang konsep dan akidah *ahlusunnah wal jamaah*.
9. *Al-Qalaid Fi Bayani Ma Yajibu Min al-Aqaid*, yang menjelaskan tentang akidah-akidah wajib dalam Islam (Asy'ari, 2007: xvi).

KH Hasyim Asy'ari wafat pada pukul 03.45 menjelang subuh tanggal 7 Ramadhan 1366 Hijriyah bertepatan dengan 27 Juli 1947 M dalam usia 79 tahun akibat penyakit darah tinggi atau stroke setelah menerima kabar tentang kondisi Republik Indonesia saat itu. Sebelumnya, pada tanggal 2 Juli 1947, datang utusan Bung Tomo dan Jenderal Sudirman untuk menyampaikan kabar perihal agresi Militer Belanda I. Dari keduanya, diperoleh kabar bahwa pasukan Belanda yang membonceng Sekutu pimpinan Jenderal SH. Poor telah berhasil mengalahkan tentara Republik Indonesia dan menguasai wilayah Singosari (Malang). Tidak hanya itu, pasukan Belanda juga menjadikan warga sipil sebagai korban, sehingga banyak diantara mereka meninggal dunia. Jenazah beliau dikuburkan di Pondok Pesantren Tebuireng Jombang Jawa Timur (Ghofier, 2012: 113).

Gerakan Dakwah KH. Hasyim Asy'ari Dalam Melawan Penjajah

Kontribusi KH. Hasyim Asy'ari dalam melawan penjajah tak diragukan lagi, semangat nasionalismenya telah terbangun sejak beliau belajar di Mekkah bersama para sahabatnya, ia sering diskusi bersama sahabat-sahabatnya terkait kondisi negara masing-masing yang dijajah oleh imperialis Barat. Pergulatan melawan penjajahan di Indonesia terus dikobarkan oleh KH. Hasyim Asy'ari (Ghofier, 2012: 83), sebagaimana perlawanannya terhadap penjajahan Belanda. Fatwa-fatwa perjuangan terus dikumandangkan untuk membakar gelora rakyat Indonesia guna terus melakukan perlawanan terhadap penjajahan. Hasyim Asy'ari pernah berfatwa mengharamkan kaum muslimin melakukan kerjasama dengan pihak kolonial Belanda dan menerima bantuan dalam bentuk apapun dari Belanda (Wahid, 1995: 16).

Melalui petuah gurunya Kiai Sholeh Darat, KH Hasyim terinspirasi untuk terus menggelorakan gerakan perlawanan terhadap agresi pemerintah kolonial Belanda. Selama belajar dengan Kiai Sholeh Darat di Semarang sekitar tahun 1890 (Wahid, 2010: 114). KH.

Hasyim Asyari terinspirasi dari gurunya yang dituangkan dalam kitab *Majmu'ah al-Syari'ah al-Kafiyah lil Awam*, tentang seruan larangan untuk menyerupai kaum penjajah Belanda pada saat itu. Berdasarkan petuah tersebut kemudian KH Hasyim Asy'ari mengeluarkan fatwa. Resolusi Jihad pada 22 Oktober 1945 untuk melawan kaum penjajah yang hendak kembali menancapkan penjajahannya di bumi Indonesia.

Fatwa-fatwa Hasyim Asy'ari ini selalu menjadi pegangan setiap pejuang di masa perjuangan. Salah satu fatwanya yang paling terkenal ialah fatwa bahwa menyatakan perang untuk membela bangsa dan tanah air merupakan bagian dari *Jihad fisabilillah*. Fatwa ini kemudian dikenal dengan *Resolusi Jihad*. Hasyim Asy'ari juga memiliki hubungan erat dengan panglima besar Tentara Nasional Indonesia (TNI). Mereka senantiasa meminta nasihat dan sumbangan pemikiran Hasyim Asy'ari terkait dengan gerakan dan perjuangan melawan kolonialis (Ghofier, 2012: 83).

Gerakan Teologi dan Tasawuf Hasyim Asy'ari

Dalam hal ini Hasyim Asy'ari menulis tentang *ahlusunnah wal-jama'ah* di dalam kitabnya *Ar-Risalah At-Tauhidiah*. Dalam kitab tersebut ia merujuk pada al-Qusyairi, dimana Hasyim Asy'ari mengartikan keesaan Tuhan menjadi tiga tingkatan: *Pertama*, pujian terhadap keesaan Tuhan; *kedua*, meliputi pengetahuan dan pengertian mengenai keesaan Tuhan; *ketiga*, tumbuh dari perasaan terdalam (*z/auq*) mengenai hakim agung (*al-Haq*). Tauhid tingkatan pertama dimiliki oleh orang awam; tingkatan kedua dimiliki oleh ulama biasa; dan yang ketiga dimiliki oleh para sufi yang telah sampai pada tingkatan pengetahuan pada Tuhan dan mengetahui esensi Tuhan. Hasyim Asy'ari mengatakan bahwa percaya pada keesaan Tuhan membutuhkan iman, dan siapa saja yang tidak iman tidak akan percaya kepada keesaan Tuhan. Bagi Hasyim Asy'ari, Islam tidak hanya membimbing manusia untuk menyembah satu Tuhan, tetapi Islam juga harus mengedepankan aspek-aspek sosial, politik dan ekonomi masyarakat terbelakang (Ghofier, 2012: 93).

Islam senantiasa berusaha memupuk semangat persaudaraan dengan menghilangkan perbedaan yang disebabkan oleh nasab, harta, tahta dan kebangsaan. Ide teologi Hasyim Asy'ari tersebut menyatakan bahwa seseorang muslim harus menerapkan konsep *tawasut*},

yaitu keseimbangan antara penggunaan pemikiran rasional dan dalil-dalil teks al-Quran dengan sunnah. Keseimbangan ini dapat dicapai dengan menjaga keaslian doktrin Islam dari pengaruh luar. Pemikiran teologi Hasyim Asy'ari sejalan dengan pemikiran tradisional berdasarkan dengan al-Asy'ari dan al-Maturidi. Formulasi ini merupakan bagian dari sufisme yang berusaha menjembatani antara yang mendukung kebebasan berkehendak dan yang berpedoman pada fatalisme, juga antara mereka yang mengedepankan dan mendasarkan pendapat-pendapat dari teks al-Quran dan Sunnah Rasul. Teologi Asy'ari dianggap sebagai sintesis antar berbagai sekte teologi (Ghofier, 2012: 94).

Sedangkan pemikiran tasawuf Hasyim Asy'ari bisa dilihat dalam buah karyanya yang di tulis pada tahun 1360 Hijriah, diantaranya *Al-Duror Al-Muntasiroh fi Al-Masa'il Al-Tis'a 'Asyarah*, yang menerangkan tentang mutiara-mutiara yang tercecceh dalam sembilan belas masalah. *Al-Tibyan Fi al-Nahyi 'an-Muqata'i al-Arham wa al-Aqaribi wa al-Ikhwan*, yang menjelaskan tentang larangan memutuskan ikatan kekerabatan dan pertemanan. Menurut Khuluq, dalam kitab *Al-Durar*-nya, Hasyim Asy'ari sangat berhati-hati dalam memberikan persyaratan seseorang yang akan menjadi *sufisme* (murid), dan persyaratan semakin berat apabila seorang menjadi guru (*mursyid*), selain itu, Hasyim Asy'ari juga menegaskan bahwa penyimpangan ajaran sufi tak lain hanyalah “penyimpangan para sufi sendiri”, yang terlalu mengagungkan para sesepuh dan guru mereka. Dan penjelasan inilah juga dijadikan penegasan Hasyim Asy'ari kepada para santrinya, agar para santri tidak melebihi-lebihkan beliau dan beliaupun juga melarang para santrinya memanggil dengan sebutan guru sufi (*mursyid*) (Khuluq, 2000: 66). Padahal, sebenarnya Hasyim Asy'ari sudah mendapatkan ijazah *irsyad* (menjadi *mursyid*) dari Syekh Mahfudz At-Tirmizi sewaktu beliau melakukan pengembaraan mencari ilmunya di Mekkah, sejak itulah beliau menjadi *mursyid* tarekat Qadariyah dan Naqsabandiyah (Turmudzi, 2004: 53).

Gerakan Dakwah Melalui Pendidikan

Pendidikan merupakan merupakan panglima tertinggi dalam membentuk kesadaran dan karakter bangsa, karena melalui pendidikan seseorang mampu membedakan mana yang benar dan mana yang salah, mana yang biadab (manusia) dan mana yang tak biadab (hewan).

Karena itu dunia pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting bagi pencarian identitas manusia (Ghofier, 2012: 109). Sebagai seorang ulama dan tokoh agama, Hasyim Asy'ari juga menelisik sebuah karya yang membahas tentang pentingnya pendidikan, sebagaimana dalam buah karya *Adab Al-Alim wa al-Muta'allim* menegaskan bahwa pendidikan merupakan sarana yang sangat penting dalam pencapaian derajat kemanusiaan, sehingga melalui sebuah pendidikan manusia akan sadar siapa sesungguhnya penciptanya, untuk apa diciptakan, mengapa harus melakukan perintah dan menjauhi larangan dan mengapa harus berbuat keadilan dan sebagainya. Dalam *Adabul 'Alim wa al-Muta'allim* tersebut, Hasyim menjelaskan tentang berbagai literatur adab dalam mendapatkan ilmu pengetahuan, serta dalam rangka mencari ilmu seorang santri/murid harus memiliki etika yang luhur (Asy'ari, 2007: xiii).

Geliat Dakwah KH. Hasyim Asy'ari Dalam Kajian Hadis

Dalam bidang hadits, Hasyim Asyari berguru kepada Syekh Mahfudz dan mendapatkan ijazah langsung dari Syekh Mahfudz untuk mengajar *Shahih Bukhari* dan menjadi pemegang mata rantai ke 24 setelah Syekh Mahfudz At-Tirmizi (Rahardjo, 1988: 89). Kepercayaan Syekh Mahfudz at-Tirmidzi kepada Hasyim Asy'ari dibuktikan dengan kecerdasan Hasyim Asy'ari yang diakui telah menguasai kitab *Shahih Bukhari* serta hafal 7275 buah Hadis dalam kitab tersebut (Zuhri, 2007: 152).

Setelah mendapatkan ijazah langsung dari Syaikh Mahfudz At-Tirmizi, Hasyim Asy'ari mengajar Hadis *Shahih Bukhari* di pesantren Tebuireng Jombang. Kecerdasan dan kredibilitas beliau memberikan daya tarik kharismatik sendiri dalam mengkaji *Sahih Bukhari*, sehingga pengajian beliau mendapatkan tempat paling istimewa dikalangan dunia pesantren (Bruinessen, 1999: 146). Dengan hal ini, membuat para kiai berduyun-duyun dari berbagai daerah Jawa dan Madura datang ke Tebuireng dalam rangka menghadiri pengajian *Shahih Bukhari* tersebut. Mereka datang ke Tebuireng juga untuk *tabarruk* (mencari berkah) pada seorang ulama yang diakui kemampuannya di bidang Hadis, sebab *Shahih Bukhari* dianggap induk dari semua kitab Hadis yang ada (Zuhri, 2007: 152). Bahkan guru beliau Kiai Khalil Kademangan Bangkalan Madura di usia senjanya, kerap berkunjung ke

Tebuireng untuk mengikuti kuliah-kuliah *Shahih Bukhari* dari Hasyim Asy'ari. Dengan hal ini komunitas pesantren menangkap fenomena tersebut sebagai petunjuk dari Kyai Khalil atas pengakuan keulamaan Hasyim Asy'ari (Dhofier, 1994: 92). Selain mengadakan kuliah *Shahih Bukhari* di setiap bulan Ramadan, Hasyim Asy'ari juga menggelar khataman kitab *Shahih Bukhari* (Zuhri, 2007: 152).

Hasyim Asy'ari sangat tegas mempertahankan ajaran-ajaran mazhab dibandingkan dengan ijtihadnya sendiri sebagaimana yang dilontarkan oleh beberapa kalangan modernis. Sebenarnya Hasyim Asy'ari juga menerima ide pembaharuan Muhammad Abduh untuk menyegarkan kembali Islam, akan tetapi beliau menolak gagasan Muhammad Abduh agar umat Islam melepaskan diri dari ikatan-ikatan mazhab. Hasyim berkeyakinan bahwa tidak mungkin memahami maksud yang sebenarnya dari ajaran-ajaran al-Quran dan Hadis tanpa mempelajari pendapat-pendapat ulama besar dalam sistem mazhab. Menafsirkan al-Quran dan Hadis tanpa mempelajari dan meneliti pendapat para ulama mazhab hanya akan menghasilkan pemutarbalikan ajaran-ajaran Islam yang sesungguhnya (Rahardjo, 1988: 95). Hasyim menginginkan kesinambungan pemikiran antar masa. Mengabaikan pemikiran-pemikiran terdahulu begitu saja, akan berdampak ahistoris dan distortif.

Untuk dapat mengetahui lebih lanjut kontribusi Hasyim Asy'ari dalam bidang Hadis, kita dapat menilik dari buah karyanya *Risalah Ahl Al-Sunnah Wal Al-Jama'ah* yang ditulis sekitar tahun 1920 -1930-an. Sistematika penulisan *Risalah Ahl Al-Sunnah Wal Al-Jama'ah* menggunakan metode *syarh*, yaitu menyuguhkan Hadis kemudian menjelaskannya, sehingga dalam kategori penyusunan kitab Hadis, kitab tersebut tergolong dalam sistematika *shahih* dan *sunan*, yaitu kitab Hadis yang disusun berdasarkan kitab-kitab tertentu, setiap kitab terdiri dari beberapa bab (As-Shidiqie, 1980: 116-117).

Hasyim Asy'ari menulis kitab *Risalah ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah* berdasarkan realitas masyarakat yang dialami semenjak kepulangannya dari Mekkah, melihat fenomena masyarakat Islam kala itu sudah tercampur dengan budaya modernis dan *bid'ah* akhirnya melalui karyanya Hasyim Asy'ari hendak ingin “meluruskan” kembali pemahaman umat Islam yang mulai menyimpang dari keberagaman yang semestinya. Dengan demikian,

akhirnya Hasyim Asy'ari menegaskan kepada umat Islam tentang pentingnya memegang teguh ajaran agama Islam yang bersumber dari al-Quran dan Hadis dan menjauhkan dari perbuatan-perbuatan yang tidak sesuai dengan sumber ajaran Islam (Asy'ari, t.t.).

Mencermati *muqaddimah* yang diberikan beliau, dari sisi etimologis, kata *al-ahl* berfungsi sebagai *badal nisbah*, karena dikaitkan dengan kata *al-sunnah* yang berarti orang-orang yang berpaham *Sunni (al-sunniyyun)*. Kata *al-sunnah* disamping memiliki arti *al-Hadis*, juga bersinonim dengan kata *al-sirah*, *al-tariqah*, *al-tabi'ah* dan *al-shari'ah*. Menurut Hasyim Asy'ari, '*sunnah*' secara bahasa berarti jalan. Sedangkan menurut istilah '*sunnah*' adalah sebutan bagi jalan yang disukai dan dijalani dalam agama sebagaimana dipraktekkan oleh Rasulullah SAW dan para Sahabat. Menurut adat kebiasaan, *sunnah* adalah sesuatu yang dipraktekkan secara terus-menerus oleh sosok yang menjadi panutan (Asy'ari, t.t.).

Melihat penjelasan tersebut, secara eksplisit, kitab karya Hasim Asy'ari tersebut tak lepas dari sebuah madhhab teologi beliau sebagai penganut *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah*. Justifikasi ini dapat dilihat melalui identifikasi Fazlurrahman, sebagaimana dikutip oleh Zuhri, *pertama*, kitab tersebut tujuannya untuk menetapkan akidah "aliran yang selamat" (*al-firqah al-najiyah*) melawan aliran sesat, *kedua*, menjelaskan perbedaan aliran, *ketiga*, menjelaskan beberapa pendapat orang Islam dan perbedaannya, *ke-empat*, menyajikan akidah berbagai aliran kaum Muslimin dan orang musyrik, *kelima*, mengikuti kaidah golongan *salaf* secara konsisten dan mengutamakan al-itba' (kepengikutan terhadap pendahulu), *ke-enam*, menghimpun kandungan buku-buku klasik (Zuhri, 2010 :142).

Namun tampaknya, bagi Hasyim menyuguhkan sumber dan corak dari pengaruh madzhabnya *Ahl sunnah Wal Jama'ah* dirasa penting untuk mengajukan sebuah rumusan naratif. Sebagaimana dijelaskan dalam kitab *Risalah ahl Sunnah wa al-Jama'ah*-nya, Hasyim Asy'ari mengutip Hadis riwayat Abu Dawud sebagai pendapat teologisnya:

ماجه هريرة : الله الله عليه :
اليهود سبعين اثنتين سبعين , اثنتين وسبعين ,
سبعين كلها , : هم يا الله هم
الذين عليه (al-Tis'ah, 1997: 195)

“Abu Dawud al-Tirmidhi dan Ibn Majah meriwayatkan dari Abu Hurairah r.a bahwasanya Rasulullah SAW bersabda: “Umat Yahudi akan terpecah menjadi 71 golongan, umat Nasrani akan terpecah menjadi 73 golongan, semua golongan akan masuk neraka kecuali satu. Kemudian para sahabat bertanya siapakah mereka Ya Rasulallah, Rasulullah menjawab mereka adalah golonganku dan para sahabatku yang ada di dalamnya”.

Walaupun teks Hadis tersebut tidak menyebutkan “*ahl al-Sunnah wa al-Jama’ah*”. Namun, bagi Hasyim Asy’ari *firqah al-najiyah* yang dimaksud dalam teks Hadis tersebut, “*ahl al-Sunnah wa al-Jama’ah*” (Asy’ari, t.t. : 6). Selain persoalan madhhab, hal lain yang menjadi titik kefokusannya Hasyim Asy’ari didalam kitab tersebut ialah masalah *bid’ah*. Menurut Hasyim Asy’ari, *Bid’ah* sendiri merupakan sesuatu perkara baru yang muncul dalam agama, namun sebenarnya bukan bagian dari agama, baik secara kasat mata maupun secara epistemologis (Asy’ari, t.t. : 6).

Hasyim Asy’ari mengkatagorikan *bid’ah* tidak sebagaimana kebanyakan kalangan tertentu yang menganggap bahwa seluruh perkara baru adalah *bid’ah* dan sekaligus sesat tanpa terkecuali. Hasyim tidak demikian, beliau mendiskripsikan *bid’ah* dengan ketentuan segala sesuatu yang banyak *Madharat-nya* maka disebut *bid’ah*. Hasyim menjelaskan *bid’ah* dengan tiga macam: *pertama*, *bid’ah sharih* (yang jelas dan terang), yaitu *bid’ah* yang ditetapkan tanpa landasan syari’at, baik wajib maupun sunnah. *kedua*, *bid’ah idhafiyyah* (relasional), yaitu *bid’ah* yang disandarkan pada suatu hal jika ia dapat selamat dari penyandaran ini, maka tidak perlu diperdebatkan. *ketiga*, *bid’ah khilafiyyah* (yang diperselisihkan), yaitu perdebatan sudut pandang perbedaan argument (dalil). Salah satu pihak akan mengatakannya sebagai *bid’ah*, sedangkan yang lainnya mengatakan sebagai sunnah.

Menurut Hasyim Asy’ari, untuk mengkatagorikan *bid’ah* diperlukan aturan atau norma-norma tertentu, sehingga suatu perkara dapat dikatakan *bid’ah* atau tidak, harus berdasarkan norma dari suatu perkara tersebut. Adapun norma-norma untuk menilai perkara itu *bid’ah* atau tidak adalah sebagai berikut: *pertama*, mempertimbangkan perkara baru tersebut. Jika perkara baru tersebut sebagian besar didukung oleh dalil-dalil syar’i yang kuat,

maka perkara tersebut tidak dapat dinilai *bid'ah*. Tetapi apabila perkara baru tersebut tidak didukung sama sekali oleh dalil syara' maka perkara tersebut dianggap sesat dan batil. *Kedua*, mempertimbangkan legalitas kaidah-kaidah para imam dan ulama salaf yang mempraktekkan sunnah. *Ketiga*, mempertimbangkan norma perbedaan (klasifikasi) berdasarkan bukti-bukti hukum (Asy'ari, t.t. : 8). Norma sendiri dibagi menjadi enam, yaitu *sunnah, haram, makruh*, menyalahi keutama'an (*khilaf al-awla*) dan mubah. Setiap perkara yang terkait dengan hukum asal tersebut dengan dasar yang benar dan jelas, maka perkara tersebut diikutkan pada hukum itu. Jika tidak demikian, maka dikatakan sebagai *bid'ah* (Wahyudi, 2008: 47 - 49).

Selain karya *Risalah ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah*, Hasyim juga menulis karya lain dalam bidang Hadis, yaitu *Arba'ina Haditsan Tata'allaqu bi Mabadi' Nahdlati al-Ulama'* dalam kitab tersebut memuat 40 Hadis pilihan yang dinukil dari beberapa kitab Hadis, baik kanonik (*kutub al-Sittah*) maupun non kanonik (kitab Hadits lainnya) dengan varian tema. Kumpulan Hadis tersebut merupakan pedoman bagi jam'iyah Nahdhatul Ulama'. Dengan demikian, maka sudah tentu Hadis-Hadis pilihan yang ditulis mempunyai keterkaitan dengan maksud dan tujuan didirikannya Nahdhatul Ulama' (Su'aidi, 2014: 41).

Menurut Su'aidi, 40 Hadis Hasyim Asy'ari yang dikutip dalam kitab *Arba'in Haditsan Tata'allaqu bi Mabadi' Jam'iyah Nahdhatil al-Ulama* kebanyakan bersumber dari kitab Hadis kanonik (*Kutub as-Sittah*). Sebanyak 25 Hadis bersumber dari enam kitab Hadis, yaitu *Shahih al-Bukhari, Shahih Muslim, Sunan at-Tirmidzi, Sunan Abu Dawud, Sunan an-Nasai* dan *Sunan Ibnu Majah*. Adapun 15 Hadis lainnya bersumber dari kitab Hadis lainnya, seperti *Musnad Ahmad bin Hanbal, al-Mu'jam al-Kabir* dan *al-Mu'jam al-Awsath, Shahih Ibnu Hibban, Sunan al-Baihaqi, Sunan ad-Darimi, dan Mustadrak 'ala ash-Shahihaini* (Su'aidi, 2014: 50).

Munculnya karya *Arba'in Hadisan Tata'allaqu bi Mabadi Jam'iyah Nahd}atil al-Ulama*> tersebut merupakan sebuah latar belakang visi berdirinya Nahdlatul Ulama dan sebuah pemikiran Hasyim Asy'ari dalam mempengaruhi pemahaman sosial keagamaan. Untuk memperjelas lagi tentang kesesuaian tersebut, berikut ini diulas kesesuaian Hadis yang

dikumpulkan oleh Hasyim Asy'ari dengan mempertimbangkan pengklasifikasian Hadis berdasarkan bab. Sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya, garis besar Hadis-Hadis yang ada dalam kitab *Arba'in Hadisan Tata'allaqu bi Mabadi Jam'iyyah Nahdatil al-Ulama* dibagi menjadi 6 bab yaitu: bab pertama dakwah/amar ma'ruf nahi munkar (7 Hadis), bab kedua kepemimpinan (2 Hadis), bab ketiga ibadah (4 Hadis), bab keempat keharusan mengikuti sunnah dan Khulafaur Rasyidin (4 Hadis), bab kelima akhlaq (19 Hadis) dan bab keenam persatuan (4 Hadis).

Dari komposisi Hadis di masing-masing bab tersebut, jumlah Hadis terbanyak adalah bab tentang akhlak. Pemilihan Hadis-Hadis tersebut bukan tanpa alasan. Hal ini dapat dilihat dari fakta sejarah penyikapan Nahdlatul Ulama pada awal berdirinya terhadap realitas sosial keagamaan yang berkembang. Sebagaimana isi dari Qanun Asasi yang menjadi pedoman garis perjuangan NU, demikian halnya dengan *Arba'in Hadisan Tata'allaqu bi Mabadi Jam'iyyah Nahdhatil al-'Ulama*, kitab ini menjadi pembenar terhadap garis perjuangan NU tersebut.

Hadis tersebut dijadikan dasar oleh NU semenjak masa revolusi hingga masa-masa berikutnya. Sebagai contoh, pecahnya perang dunia ke-2 berimbas pada terputusnya hubungan orang-orang Indonesia yang berada di Mekkah dengan yang berada di tanah air sehingga membuat mereka hidup menderita di negeri yang tidak ada sawah dan ladang. Karena itu, mereka meminta pertolongan kepada MIAI dan HBNO (Pengurus Besar Nahdlatul Ulama) untuk dipulangkan ke Indonesia karena penderitaan mereka semakin memuncak (Su'aidi, 2014: 54-55).

KESIMPULAN

Geliat dakwah kelimuan KH. Hasyim Asyari tidak terlepas dari latar belakang sosialnya. Hal ini dapat dilihat dari kontribusi-kontribusi Hasyim Asyari dalam berbagai hal. Pada bidang politik, dengan fatwa Resolusi Jihadnya mampu menggugah semangat nasionalisme para umat Islam Jawa, sehingga peran beliau dalam hal ini sangat begitu penting dalam mendukung kemerdekaan Republik Indonesia. Dalam bidang teologi dan

tasawuf, kontribusi dakwah KH. Hasyim Asyari juga tidak terlepas dari madzhab ke-sunnian yang ia ikuti, sehingga beliau menekankan *tawasut* sebagai jalan tengah dalam mengambil sikap beragama. Pada dakwahnya dalam dunia Pendidikan, hal yang paling penting dari geliat beliau ialah mengajarkan pentingnya adab bagi guru dan murid. Inilah yang sampai saat ini menjadi problem Pendidikan nasional dan KH. Hasyim Asy'ari menekankan pentingnya adab dalam ranah dunia pendidikan. Dakwah beliau pada bidang hadis, merupakan serangkaian usaha beliau dalam mengumpulkan hadis-hadis Nabi Saw sebagai jalan untuk berdakwah mengajak umat Islam Indonesia kembali ke jalan yang lurus dan mengabaikan pelbagai paham kemodernisan.

Daftar Pustaka

- Abdurahman, Dudung. 2007. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- al-Maraghi, Abdullah Musthofa. 2001. *Pakar-pakar Fiqh Sepanjang Sejarah*. Yogyakarta: LKPSM.
- al-Tis'ah, Mawsu'ah al-Hadis al-Syarif al-Kutub. 1997. *Global Islamic Software*. Abu Dawud. *'Aun Al-Ma'bud Syarh Sunan Abi Dawud*.
- Ash-Shiddieqi, M. Hasybi. 1980. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis* (Jakarta: Bulan Bintang).
- Asy'ari, Hasyim. 2007. *Adabul 'Alim Al-Muta'allim (Fi Ma Yahtaju Ilaihi al-Muta'allimu Fi Ahwali Ta'limihi Fi maqamati Ta'limihi*. terj. Mohammad Kholil. Yogyakarta: Titian Wacana.
- _____. T.t. *Risalah Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jama'ah Fi Hadi>s/ Al Mawta> Wa Asyra>t Al- Sa>'ah Wa Baya>n Mafhu>m Al-Sunnah Wa Al-Bid'ah*. Jombang: Maktabah al-Turath Al-Islami.
- Azra, Azyumardi. 2004. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. Bandung: Mizan.
- Bruinessen, Martin Van. 1999. *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*. Bandung: Mizan.

- Dhofier, Zamakhsyari. 1994. *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES.
- Ghofier, Jamal. 2012. *Biografi Singkat Ulama Ahlussunnah Wal Jama'ah Pendiri dan Penggerak NU*. Tuban: GP Anshor dan Aura Pustaka.
- Khuluq, Latiful. 2000. *Kebangunan Ulama "Biografi KH. Hasyim Asy'ari"*. Yogyakarta: LkiS.
- Masyhuri, A. Aziz. 2008. *99 Kiai Kharismatik Indonesia, Biografi Perjuangan, ajaran, dan do'a-do'a yang diwariskan*. Yogyakarta: Kutub.
- Nasution, Harun. 2003. *Pembaharuan dalam Islam; Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Putra, "Afriadi. 2016. Pemikiran Hadis Kh. M. Hasyim Asy'ari dan Kontribusinya Terhadap Kajian Hadis Di Indonesia". *Wawasan*. Vol. 39, 1 Januari.
- Rahardjo, M. Dawam. 1988. *Pesantren dan Pembaharuan*. Jakarta: LP3ES.
- Roziqin, Badiatul. 2008. *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia*. Yogyakarta: e-Nusantara.
- Samsukadi, Mochamad. 2015. "Paradigma Studi Hadis di Dunia Pesantren", *Religi: Jurnal Studi Islam*, Universitas Pesantren Tinggi Darul Ulum Jombang. Vol. 6. No. 1 April.
- Su'aidi, Hasan. 2008. "Jaringan Ulama Hadis di Indonesia (Melacak Historis Studi Hadis dari Syekh Mahfudz At-Tirmizi sampai sekarang)". *Laporan Hasil Penelitian Individual*. Pekalongan: P3M STAIN Pekalongan.
- _____. 2014. "40 Hadits Pedoman NU karya KH. Hasyim Asy'ari: Studi Takhrij dan Analisa Konteks Sosial Keagamaan Berdirinya NU. *Jurnal Penelitian*. STAIN Pekalongan. Vol. 11. No. 1. Mei.
- Soeharso dan Ana Retnoningsih. 2006. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Semarang: widya karya.
- Turmudzi, Endang. 2004. *Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan*. Yogyakarta: Lkis.
- Wahid, Abdurrahman dkk. 1995. *Biografi 5 Rais 'Am Nahdlatul Ulama*. Yogyakarta: LTn-Nu dan Pusta Pelajar Glagah.
- Wahid, Abdurrahman. 2010. *Misteri Kata-Kata*. Jakarta: Pensil.

Wahyudi, Didik. 2008. *Tafsir Bid'ah dan Implementasinya dalam Ibadah*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.

Zuhri, Saifuddin. 2007. *Guruku Orang-orang dari Pesantren*. Yogyakarta: LkiS

Zuhri, Achmad Muhibbin. 2010. *Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari Tentang Ahl Al- Sunnah Wa Al Jama'ah*. Surabaya: Khalista.